**BAB I**

**PENDAHULUAN**

 Dalam bab I ini penulis akan menjelaskan beberapa hal yang akan dibahas sebagai bagian dari penulisan skripsi ini. Adapun hal-hal tersebut yang dibahas antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, signifikansi penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

 Negara Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa dan bahasa. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil sensus penduduk terakhir pada tahun 2010, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari **1.128 suku bangsa.**[[1]](#footnote-2)

 **Di Indonesia sendiri terdapat** 25 rumpun suku,[[2]](#footnote-3) yang di dalamnya ada 129 suku terabaikan dengan jumlah sekitar 130 juta orang. Suku terabaikan adalah suku dimana jumlah orang percaya atau jemaat-jemaat belum mampu untuk menjangkau sukunya sendiri. **Dalam kitab Injil, Tuhan** Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil kepada semua suku bangsa (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:14-16; Luk. 24: 46-49; Yoh. 20: 21-23).

 **Dalam Kisah Para Rasul 1: 8 Tuhan Yesus memberikan jawaban dengan mengatakan kepada rasul-rasul dan semua orang percaya supaya pergi menjadi saksi-Nya, mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Y. Tomatala mengatakan bahwa, menjadi saksi Kristus tidak hanya pada satu tempat, tetapi dimana pun tugas kesaksian itu harus dilaksanakan dalam lintas budaya.**[[3]](#footnote-4) **Seperti juga yang dikatakan oleh P. Octavianus bahwa, keselamatan adalah untuk semua suku bangsa.**[[4]](#footnote-5) **Maka senada dengan itu, Bagus Surjantoro dalam bukunya yang berjudul ”Misi dari dalam Krisis” mendefinisikan bahwa:**

**Segala bangsa dalam bahasa Yunani adalah panta ta ethne. Frase tersebut menunjuk kepada segala suku (ethnic) bangsa. Bukan hanya beberapa suku bangsa atau sebagian suku bangsa, tetapi semua suku-suku bangsa. Karena Tuhan Yesus adalah Juruselamat bagi segala suku-suku bangsa yang ada di dunia ini.**[[5]](#footnote-6)

 **Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemberitaan Injil tidak hanya berfokus pada satu tempat atau suku bangsa tertentu, tetapi semua golongan. Karena berita Injil ditujukan kepada semua suku bangsa di dunia, termasuk suku-suku yang ada di Sumatera bagian selatan.**

 **Daerah Sumatera bagian selatan adalah salah satu daerah yang memiliki tiga rumpun suku, dan didalamnya terdapat 27 suku terabaikan, antara lain: Pertama, Rumpun Musi, terdapat suku Lakitan, Musi Banyuasin, Musi Sekayu, Palembang, dan suku Rawas. Kedua, Rumpun Pasemah, terdapat suku Kaur, Kikim, Lematang, Lembak, Lembak Delapan, Lintang, Pasemah, Semendo, dan Serawai. Ketiga, Rumpun Ogan, terdapat suku Belide, Daya, Enim, Kayu Agung, Ogan, Penesak, dan Rambang Sanuli.** **Suku-suku tersebut sedang menantikan Injil.**[[6]](#footnote-7)

 Tuhan Yesus berkata: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16: 15)." Memberitakan Injil adalah tugas tanggung jawab utama kehidupan semua orang percaya. Gunaryo Sudarmanto dalam bukunya yang berjudul ”Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik” menuliskan bahwa penginjilan adalah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus kepada semua orang percaya di segala tempat dan segala abad (Mat. 28: 19-20). Itu berarti penginjilan merupakan sebuah ”kewajiban” yang harus dilaksanakan.[[7]](#footnote-8)

 Berbicara mengenai penginjilan berarti tidak terlepas dari misi, karena keduanya saling memiliki hubungan yang erat. Dimana misiologi dianggap sebagai induk dari semua ilmu misi termasuk ilmu penginjilan. Dengan demikian di dalam misi ada penginjilan dan di dalam penginjilan dapat ditemukan misi (pengutusan).[[8]](#footnote-9) Karena inti dalam pelayanan misi adalah menyampaikan Injil. Dalam bahasa Yunani ”*Evangelizo*” artinya ”menginjili”, sehingga memberikan suatu arti bahwa setiap orang percaya harus pergi memberitakan Injil tentang kerajan Allah.[[9]](#footnote-10)

 Injil adalah milik semua golongan suku bangsa, bukan hanya golongan tertentu. Sebab ”Kristus telah mati untuk semua orang” (2Kor. 7: 15) tanpa terkecuali.[[10]](#footnote-11)Tuhan Yesus adalah teladan penginjilan, Dia adalah titik permulaan dan juga esensi dari Injil itu sendiri. Dia adalah Firman yang telah menjadi manusia, dan membawa kabar baik bagi manusia. Dengan itu Dw. Ellis menuliskan bahwa mengabarkan Injil adalah bagian dari tanggung jawab melayani Kristus, karena:

 Pertama, Injil adalah harta kekal sorgawi yang di percayakan kepada kita (1 Tesalonika 2: 4). Hal mempercayakan Injil adalah suatu kepercayaan yang kudus, justru rasul Paulus tidak gagal dalam menerima dan meneruskan kepercayaan itu. Karena ia telah dipercayakan rahasia Allah (1 Korintus 4: 1, 2) artinya dia adalah juru kunci rahasia-rahasia Allah. Kedua, rasul Paulus berkata, ia berhutang kepada orang yang belum mendengar Injil (Roma 1: 14) mungkin ada yang berfikir bahwa memberitakan Injil adalah jasa bukan kewajiban membayar utang. Namun Paulus mengatakan bahwa dia berhutang dan wajib memberitakan Injil (1 Korintus 9: 16).[[11]](#footnote-12)

 Dari pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa memberitakan Injil adalah sebuah kepercayaan dari Tuhan, maka kepercayaan itu harus dikerjakan dengan rasa tanggung jawab yang besar kepada Tuhan, yaitu dengan rela berkorban waktu dan tenaga untuk melakukan pekerjaan itu dengan sepenuh hati.

 Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer adalah salah satu lembaga Kristen yang mengupayakan adanya pelayanan misi *Unreach People Group* di beberapa daerah Sumatera bagian selatan. Kemudian Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer juga sebagai wadah pembentukan bagi mahasiswa/i secara akademis, pelayanan dan praktis. Lebih dari itu setiap mahasiswa di libatkan dalam pelayanan Gereja, mengajar di sekolah, pelayanan okultisme dan pelayanan misi di berbagai penjuru Indonesia.

 Pemberitaan Injil terhadap suku-suku terabaikan adalah salah satu focus pelayanan misi mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer bersama Staf/Dosen dan karyawan dalam menjangkau dan memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum pernah mendengar tentang Injil. Maka pelayanan tersebut difocuskan kepada beberapa suku terabaikan yang ada di Sumatera bagian selatan.

 Melayani suku-suku terabaikan di Sumatera bagian selatan, pastinya tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi oleh para pelayan misi di tempat pelayanan masing-masing. Adapun masalah-masalah yang dihadapi oleh para pelayan misi dalam memberitakan Injil, yaitu: pertama*,* masalah sarana. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu maksud dan tujuan. Seringkali hamba Tuhan atau para pelayan misi mengalami kebuntuan dalam memberitakan Injil, karena tidak memiliki sarana atau fasilitas yang cukup dalam menunjang pelayanan misi. Seorang pelayan misi berinisial N. M., mengatakan bahwa, salah satu problem yang dialaminya dalam pelayanan misi adalah kurangnya sarana, yaitu ketika melayani di tempat-tempat pelayanan yang baru dijangkau. Sarana tersebut seperti; menjual peralatan kerja (parang, sabit, pisau untuk deres karet, cangkul, dll), kebutuan masyarakat desa seperti; (sendal jepit, pakaian, dll), dan kebutuan anak-anak sekolah (makanan ringan, buku tulis, kotak pensil, pena, pensil, dll). Tentu sarana-sarana tersebut menjadi salah satu jembatan dalam memberitakan Injil kepada mereka.[[12]](#footnote-13)

 Masalah kedua adalah adanya rasa takut (kurang berani). Ketakutan adalah salah satu masalah yang sering dialami oleh para pelayan misi dalam pemberitaan Injil kepada orang-orang yang belum percaya. Ketakutan ini bermacam-macam bentuknya seperti; sering dicurigai oleh masyarakat setempat, takut dianiaya ketika menceritakan nama Yesus, dan takut diusir atau dijauhkan karena mengetahui identitas diri yang sebenarnya. Seorang pelayan *Unreach People Group* berinisial S. S., mengatakan bahwa, terkadang ia merasa takut, ketika mau memberitakan Injil kepada orang-orang suku. Karena melihat keadaan lingkungan masyarakat yang belum terbuka untuk menerima kehadiran orang asing. Selain itu masih memakai jimat-jimat, dan juga mengikuti upacara ritual terhadap arwa nenek moyang mereka.[[13]](#footnote-14) Hal yang sama dikatakan oleh seorang pelayan suku yang berinisial L. S., bahwa, sering merasa takut ketika berada di satu desa yang baru dijangkau.[[14]](#footnote-15)

 Masalah ketiga adalah metode yang dipakai. Dalam pelayanan misi perlu metode. Tuhan Yesus sendiri juga pernah menggunakan metode dalam pelayanan-Nya terhadap perempuan Samaria (Yoh. 4: 1-42).[[15]](#footnote-16) Karena metode merupakan strategi, cara, usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah direncanakan. Maka seorang pelayan misi perlu memikirkan metode-metode yang menarik dan tidak hanya terpaku pada satu metode saja. Seorang pelayan misi yang berinisial N. M., mengatakan bahwa, metode atau strategi yang dipakai sering mengalami kebuntuan, karena belum mampu memberikan kontribusi dalam pemberitaan Injil secara mendasar dan menarik berdasarkan Alkitab dalam konteks orang-orang suku.[[16]](#footnote-17) Menurut Petrus Octavianus dalam bukunya: ”Peran dan Pemikiran” menuliskan bahwa, kalau metode yang lama sudah tidak membuahkan hasil, maka para pemimpin pertumbuhan gereja tidak harus terbenam dalam metode-metode yang kuno atau kaku dan beku.[[17]](#footnote-18)

 Masalah keempat adalah mengalami kesulitan transportasi. Transportasi merupakan suatu kebutuhan yang digunakan dalam pelayanan misi. Seorang pelayan suku yang berinisial M., mengatakan bahwa, sering mengalami kesulitan transportasi untuk menjangkau daerah-daerah yang baru.[[18]](#footnote-19) Hal yang sama juga dialami oleh seorang pelayan misi berinisial L. S., mengatakan bahwa, setiap kali mau pergi pelayanan selalu kesulitan transportasi (mobil maupun motor ojek), sehingga harus menunggu samapi 3-4 jam baru mendapatkan kenderaan.[[19]](#footnote-20)

 Masalah kelima adalah kurangnya penguasaan bahasa suku. Seorang mahasiswa yang pernah melayani di suku, berinisial N. M., mengatakan bahwa, terkadang kurang mengerti bahasa setempat.[[20]](#footnote-21) Hal ini membuat para pelayan misi takut berkomunikas mengunakan bahasa suku. Terutama dalam mengkomunikasikan Injil kepada masyarakat setempat.

 Masalah keenam adalah tidak ada kerja sama. Kerja sama yang dimaksud disini adalah kerja sama sesama pelayan misi dan kerja sama pelayan misi dengan gereja-gereja setempat (gereja-gereja lokal). Kerja sama sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu pelayanan, jika tidak maka pelayanan itu tidak maksimal. Seorang pelayan misi yang berinisial, M. G., mengatakan bahwa terkadang mengalami masalah ketika melakukan penginjilan. Karena keduanya tidak memiliki kesatuan hati untuk fokus pada satu daerah atau tempat yang mau dijangkau.[[21]](#footnote-22) Bocker juga mengatakan bahwa yang harus menjadi tugas misi sedunia adalah tugas gereja, bukan hanya tugas pribadi-pribadi yang terbeban untuk pelayanan misi.[[22]](#footnote-23) Searah dengan itu Makmur Halim mengataka, gereja masa kini banyak yang besar dan kuat secara ekonomi, tetapi kontribusi untuk pelayanan misi begitu kecil. Kebanyakan dukungan dana hanya untuk fasilitas gereja, alat-alat musik yang canggih, dan tunjangan kepada pelayan dalam jumlah yang besar. Sedangkan untuk mendukung pelayanan misi masih tidak begitu berarti.[[23]](#footnote-24)

 Berdasarkan masalah tersebut yang sudah diuraikan diatas, maka penulis terdorong untuk menulis skripsi dengan judul ”Misi Menurut Kisah Para Rasul 8: 4-25 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan *Unreach People Group* Mahasiswa STTE.” Harapan penulis, mahasiswa/i STTE dapat mengerti dan memahami arti misi dalam Kisah Para Rasul 8: 4-25 untuk dapat mendorong, memotivasi dan memberikan semangat dalam pelayanan terhadap *Unreach People Group* yang belum percaya kepada Yesus Kristus.

**Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai kerangka kajian dalam penulisan ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berukut:

1. Apa yang dimaksud dengan misi menurut Kisah Para Rasul 8: 4-25?
2. Apa yang menjadi problematika dalam pelayanan *Unreach People Group* mahasiswa STTE?
3. Bagaimana implikasi misi menurut Kisah Para Rasul 8: 4-25 bagi pelayanan *Unreach People Group* mahasiswa STTE?

**Maksud Dan Tujuan Penulisan**

 Bertolak dari persoalan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini antara lain:

1. Untuk mengetahui arti misi menurut Kisah Para Rasul 8: 4-25, supaya dapat memberikan pemahaman yang benar bagi mahasiswa STTE dalam pelayanan terhadap *Unreach People Group.*
2. Untuk mendeskripsikan problematika pelayanan misi terhadap *Unreach People Group* mahasiswa STTE.
3. Untuk menerapkan pelayanan misi menurut Kisah Para Rasul 8: 4-25, dalam memotivasi mahasiswa STTE untuk pelayanan misi terhadap *Unreach People Group.*

**Signifikansi Penulisan**

 Penulisan skripsi ini dianggap penting karena:

1. Diharapkan menjadi bahan informasi yang memberi manfaat secara teoritis dan praktis dalam pelayanan misi *Unreach People Group* bagi mahasiswa STTE dan para hamba Tuhan lainnya.
2. Untuk menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa STTE dan juga para hamba Tuhan dalam pelayanan misi.
3. Memberikan kontribusi teologis bagi para hamba Tuhan bahwa pelayanan misi adalah bagian dari pelayanan yang penting dan harus dilakukan.

**Ruang Lingkup Penulisan**

 Dalam penulisan skripsi ini dibuat sesuai dengan batasan yang jelas guna menghindari perluasan penulisan yang menyimpang dari pokok pembahasan. Adapun yang dibahas dalam skripsi ini ialah misi menurut Kisah Parah Rasul 8: 4-25 dan implikasinya bagi pelayanan *Unreach People Group* ( *UPG* ) mahasiswa STTE.

**Metode Penulisan**

 Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode deskriftif-bibliologis. Metode deskriftif adalah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kilas peristiwa masa sekarang.[[24]](#footnote-25) Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

 Selain itu tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan data, gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta sesuatu pertanyaan hubungan dengan status subjek penelitian saat ini.[[25]](#footnote-26) Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitan, menganalisis literatur dan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Maka penulis juga menggunakan instrumen berupa wawancara.[[26]](#footnote-27) Hal ini juga dapat mempermudah penulis untuk menemukan titik persolan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini.

 Sedangkan metode Bibliologi adalah penelitihan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Penelitihan tersebut berdasarkan pada teks-teks Alkitab yang berhubungan dengan pembahasan mengenai penulisan skripsi ini.

**Defenisi Istilah**

 Dalam pembahasan ini penulis akan mendefenisikan beberapa istilah berdasarkan judul skripsi yang penulis tulis yaitu antara lain:

 Istilah ”Misi” adalah kegiatan menyebarkan kabar gembira (Injil) dan mendirikan jemaat-jemaat setempat, yang dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan dari misi Kristus.[[27]](#footnote-28) Sedangkan Misi dalam bahasa latin ialah *missio* yang berarti pengutusan, pekabaran Injil, pemberitaan kabar baik.[[28]](#footnote-29) Kemudian dalam bukunya Yakob Tomatala mendefinisikan tentang misi sebagai berikut:

Istilah Misi ( Mission ) berasal dari bahasa latin ”*Missio*” yang diangkat dari kata dasar *”Mittere”* yang berkaitan dengan kata *”Missum”* yang artinya to send (mengirim atau mengutus), *”act of sending, being sent or delegated by authority/persons sent, etc.”* Padanan dari kata ini dalam bahasa Yunani ialah ”apostello.”Kata ”apostello” ini tidak berarti mengirim/kirim (Pempo) secara umum. Istilah ini lebih berarti *mengirim dengan otoritas.* Disini, yang dikirim, dan diutus dengan otoritas dari yang mengirim, untuk tujuan khusus yang dicapai.[[29]](#footnote-30)

Selanjutnya Tomatala juga mendefinisikan istilah misi demikian, yaitu:

Pertama, misi ” *mission*” adalah rencana pengutusan Allah (missio Dei) yang kekal untuk membawa shalom kepada manusia (umat-Nya) dan segenap ciptaan-Nya demi kejayaan kerajaan-Nya. Kedua, misi ”*mission*” adalah tugas-tugas yang dimandatkan oleh Allah kepada umat-Nya untuk menjadi ”alat shalom-Nya kepada manusia dari segala bangsa”.[[30]](#footnote-31)

 Jadi, istilah misi di atas menjelaskan bahwa misi adalah tugas, panggilan yang diberikan oleh Allah kepada semua orang percaya dengan otoritas dan kuasa untuk pergi menyatakan kasih Yesus Kristus kepada dunia.

Sedangkan istilah ”Implikasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keterlibatan atau keadaan terlihat.[[31]](#footnote-32) Artinya keterlibatan seseorang yang secara nyata dalam melakukan segala sesuatu yang di percayakan kepadanya.

Kemudian istilah ”*Unreach People Group”* adalah sebuah istilah yang di pakai oleh para misionaris dalam pelayanan misi, atau juga disebut dengan istilah ”suku-suku terabaikan”. Yang dapat diartikan bahwa *”Unreach”* berarti tidak jangkau*,* sedangkan *”People”* artinya orang-orang dan *”Group”* adalah kelompok, golongan.[[32]](#footnote-33) Jadi istilah *Unreach People Group* adalah kelompok, golongan orang-orang yang tidak terjangkau. Sedangkan ”Suku terabaikan” adalah suku di mana jumlah orang percaya atau jemaat-jemaat belum mampu untuk menjangkau sukunya sendiri.

**Sistematika Penulisan**

 Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

 Baba I. Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, signifikansi penulisan, ruang lingkup penulisan, metod penulisan, defenisi istilah dan sistematika penulisan.

 Bab II. Pemahaman misi menurut Kisah Para Rasul 8: 4-25, yang menjelaskan tentang pengantar kitab Kisah Para Rasul, Misi menurut Kisah Para Rasul, pengertian misi, dasar misi, strategi misi, penerapan misi dalam Kisah Para Rasul, tantangan mis, hasil-hasil pelayanan misi serta kesimpulan.

 Bab III. Problematika pelayanan *Unreach People Group* mahasiswa STTE, yang menjelaskan mengenai latar belakang Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, sejarah STTE, pembentukan mahasiswa STTE, ladang pelayanan misi mahasiswa STE, tantangan mahasiswa dalam pelayanan terhadap *Unreach People Group*, dan dampak pelayanan mahasiswa STTE, serta kesimpulan.

 Bab IV. Implikasi misi menurut Kisah Para Rasul 8: 4-25 bagi pelayanan mahasiswa STTE terhadap *Unreach People Group*. Yaitu dasar misi dalam Kisah Para Rasul, strategi dalam pelayanan misi, pelaksanaan misi, dampak pelayanan misi, serta kesimpulan.

 Bab V. Merupakan kesimpulan dari pokok bahasan dalam skripsi ini disertai dengan saran-saran dari penulis yang dianggap penting.

1. [*http://dreamindonesia.wordpress.com/tag/jumlah-suku-Indonesia/*](http://dreamindonesia.wordpress.com/tag/jumlah-suku-Indonesia/).On Lin, 22 Agustus 2013. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Persekutuan Jaringan Riset Nasional-PJRN*, 2003, 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini,* (Malang: Gandum Mas, 2004), 35. [↑](#footnote-ref-4)
4. P. Octavianus, *Identitas Kebudayaan Asia Dalam Terang Firman Allah*, (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1995), 25. [↑](#footnote-ref-5)
5. Bagus Surjantoro, *Misi Dari Dalam Krisis,* (Jakarta: Obor Mitra Indonesia, 2001), 6. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Persekutuan Jaringan...,* 2. [↑](#footnote-ref-7)
7. G. Sudarmanto, *Pelayan Kristus Yang Baik*, (Malang: Departemen Multimedia Bidang Literatur YPPII, 2009), 111. [↑](#footnote-ref-8)
8. Tomatala, *Teologi Misi...,*17. [↑](#footnote-ref-9)
9. Matimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 30. [↑](#footnote-ref-10)
10. J. G. R. Bockher, *Dengan Obor Injil Masuki Tahun 2000*, (Batu: Departemen Literatur YPPI, 1992), 32. [↑](#footnote-ref-11)
11. D. W. Ellis, *Metode Penginjilan*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 11. [↑](#footnote-ref-12)
12. N. M (inisial), *Wawancara*, Tanjung Enim, 21 Agustus 2013 (Mahasiwa STTE). [↑](#footnote-ref-13)
13. S. S (inisial), *Wawancara,* Tanjung Enim, 21 Agustus 2013 (Mahasiswa STTE). [↑](#footnote-ref-14)
14. L. S (inisial), *Wawancara,* Tanjung Enim, 22 Agustus 2013 (Mahasiswa STTE). [↑](#footnote-ref-15)
15. Ellis, *Metode Penginjilan*.., 128-129. [↑](#footnote-ref-16)
16. N. M (inisial), *Wawancara,* Tanjung Enim, 21 Agustus 2013 (Mahasiswa STTE). [↑](#footnote-ref-17)
17. Petrus Octavianus, *Peran Dan Pemikiran*, (Malang: Departemen Literatur YPPII, 1998), 225. [↑](#footnote-ref-18)
18. M. (inisial), *Wawancara,* Tanjung Enim, 22 Agustus 2013 (Mahasiswa STTE). [↑](#footnote-ref-19)
19. L. S (inisial), *Wawancara*, Tanjung Enim, 21 Agustus 2013 (Mahasiswa STTE). [↑](#footnote-ref-20)
20. N. M (inisial), *Wawancara,* Tanjung Enim, 21 Agustus 2013 (Mahasiswa STTE). [↑](#footnote-ref-21)
21. M. G (inisial), *Wawancara*, Tanjung Enim 22 Agustus 20013 (Mahasiswa STTE). [↑](#footnote-ref-22)
22. Bocker, *Dengan Obor*..., 42. [↑](#footnote-ref-23)
23. Makmur Halim, *Misi Diskusi Dan Doa*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 52. [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhamad Natzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 86. [↑](#footnote-ref-25)
25. Sumanto*, Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 109. [↑](#footnote-ref-26)
26. Cholid Narbuko H. Achmadi*, Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksar, 1997), 37. [↑](#footnote-ref-27)
27. Anton M. Moeliono*, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 587. [↑](#footnote-ref-28)
28. Henk Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 291. [↑](#footnote-ref-29)
29. Yakob Tomatalla, *Teologi Misi*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 16. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid., 24-26. [↑](#footnote-ref-31)
31. Moeliono, *Kamus Besar...,* 327. [↑](#footnote-ref-32)
32. John M. Echolis, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), 250. [↑](#footnote-ref-33)